Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia (JIKKI)
Vol.4, No.1 Maret 2024
p-ISSN: 2827-8488; e-ISSN: 2827-797X, Hal 159-178
DOI: https://doi.org/10.55606/jikki.v4i1.2965

Efektifitas Pemberian *Pudding Zhanthorhiza* Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng

Rina Limidina
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Burhanuddin Basri
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Eva Martini
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat: JL. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 4411
Korespondensi penuli : rinalimidina@email.com

Abstract. *Background: Stunting is a child under five years of age (toddlers) whose growth is disrupted due to chronic nutritional deficiencies, and results in the child having a short body. Stunting has a very broad impact, including on individuals, families, communities and countries. Stunting which has an individual impact will cause disruption of brain growth which can result in permanent impairment of brain function. Children with stunting will experience difficulties in learning because they have poor motor skills. The risk is higher for people with stunting, namely chronic diseases in adulthood. Temulawak can also be an attractive food for everyone, namely by processing it into pudding. Pudding is usually used as a dessert which has a sweet taste and attractive appearance. When making this pudding, ginger is added which has the function of increasing appetite. Apart from that, the curcumin content in ginger can give the pudding a yellow color which can beautify the appearance of the pudding. Objective: To determine the effectiveness of giving zanthorhiza pudding on weight changes in stunted children. Method: The design in this research uses Quasi-experiment using a one group pretest posttest design approach, the final sample size required in this research is 18 respondents, the sampling technique uses purposive sampling, and data analysis uses the Paired Samples Test. Results: based on the results of statistical tests using the Paired Samples Test, the resulting P value was 0.000 < 0.05, where it can be concluded that there is an effect of giving Zanthorhiza pudding on weight changes in stunted children. Conclusion: there is an effect of giving Zanthorhiza pudding on weight changes body weight in stunted children. Suggestion: It is hoped that the results of this research can be an innovation for parents at home to provide Zanthorhiza pudding as an alternative to increase children's appetite and increase the body weight of stunted children.*

Keywords: *Zanthorhiza pudding, weight change, stunting*

Abstrak. Latar Belakang: Stunting merupakan anak yang usianya dibawah lima tahun (balita) yang pertumbuhannya terganggu karena kekurangan zat gizi kronis, dan mengakibatkan anak memiliki tubuh yang pendek. Stunting berdampak sangat luas diantaranya berdampak pada individu, keluarga, masyarakat dan negara. Stunting yang berdampak secara individu akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan pada otak yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi otak secara permanen. Anak dengan stunting akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena mempunyai kemampuan motorik yang kurang, risiko lebih tinggi pada penderita stunting yaitu penyakit kronis ketika di masa dewasa. Temulawak juga bisa menjadi makan yang menarik bagi semua orang yaitu dengan mengolahnya menjadi pudding. Pudding biasanya dijadikan sebagai hidangan penutup yang memiliki rasa manis dan penampilan yang menarik, dengan pembuatan pudding ini ditambahkan temulawak yang memiliki kegunaan yaitu penambah nafsu makan, selain itu kandungan kurkumin pada temulawak dapat memberikan warna kuning pada pudding yang dapat mempercantik penampilan pudding. Tujuan: Untuk mengetahui efektifitas pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting. Metode: Desain dalam penelitian ini menggunakan Quasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan *one group pretest posttest design*, jumlah sampel akhir yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 18 responden, teknik sampling menggunakan *purposive sampling, dan analisa data mengunakan Uji Paired Samples Test*. Hasil: berdasarkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar 0,000 < 0,05, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting.Kesimpulan: terdapat pengaruh pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting. Saran: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi bagi orangtuadi

Received Februari 11,2024; Revised Maret 13,2024; Published Maret 31, 2024
*Rina Limidina, rinalimidina@email.com

rumah untuk memberikan *Pudding Zhanthorhiza* sebagai alternatif agar nafsu makan pada anak meningkat dan meningkatkan badan pada anak stunting.

Kata kunci: pudding Zanthorhiza, perubahan berat badan, stunting

PENDAHULUAN

Masa yang sangat penting pada perkembangan seseorang yaitu pada saat seribu hari pertama kehidupan atau *window of opportunity*, masa ini dimulai pada masa gestasi sampai usia 2 tahun. Ketika masa ini sel-sel saraf di otak dan tulang mengalami kejadian pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, ketika energi dan nutrisi yang di berikan kurang tepat maka dapat mengakibatkan terjadinya stunting dan mengalami defisit jangka panjang di fungsi otak (Hapsari dkk., 2022). Stunting merupakan anak yang usianya dibawah lima tahun (balita) yang pertumbuhannya terganggu karena kekurangan zat gizi kronis, dan mengakibatkan anak memiliki tubuh yang pendek. Kejadian gizi buruk terjadi ketika usia anak masih dalam kandungan dan hari pertama setelah anak di lahirkan, akan tetapi penurunannya akan terlihat ketika anak berusia 2 tahun (Masliati dkk., 2023).

Permasalahan gizi pada anak adalah dampak dari tidak seimbangnya antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutrition imbalance)*, di samping itu untuk memilih bahan makanan untuk dikonsumsi. Pemegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada balita yaitu status gizi yang baik terutama di lima tahun pertama *golden periode* (Fariningsih dkk, 2023). Kekurangan gizi merupakan tantangan yang banyak di hadapi oleh seluruh masyarakat. Salah satu permasalahan gizi yang harus di perhatikan adalah balita yang mengalami stunting.(Widjayatri dkk., 2020). Karena hal tersebut mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak, maka dari itu stunting menjadi suatu ancaman pada kualitas hidup manusia, dan hal tersebut juga akan menjadi ancaman pada kemampuan daya saing bangsa Indonesia (Munir & Audyna, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Winarsih dkk., 2023) pada tahun 2017 sekitar 22,2% anak di seluruh dunia mengalami *stunting* atau sekitar 150,8 juta anak, rata-rata yang berusia dibawah 5 tahun. Angka prevalensi global balita/anak dengan kejadian *stunting* pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta anak yang mengalami stunting. Indonesia adalah negara ke-3 di kawasan Asia Tenggara/ *South-East Asia Regional* (SEAR) dengan kasus stunting. Pada tahun 2020 angka kejadian *stunting* memiliki angka prevalensi sekitar 26,92%. Pada tahun 2021 kejadian *stunting* mengalami penurunan sekitar 24,45%. Menurut open data Jawa Barat Pada tahun 2021 Jawa Barat memiliki penurunan sekitar 33,68% atau sekitar 206,514 anak.menurut open data Jawa Barat Pada tahun 2022 kota sukabumi memiliki angka prevalensi sekitar 7,32% atau sekitar

1.616 anak yang mengalami stunting. Pada tahun 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi memiliki angka kejadian stunting sekitar 58 anak.

Pemerintah berkomitmen untuk mengatasi kejadian stunting di Indonesia, dengan menurunkan angka kejadian stunting berupa kebijakan yang sudah di rancang oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI yaitu Program Indonesia Sehat dan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), selain itu ada program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Dewi.,dkk 2022). Tanaman rimpang temulawak atau *curcuma xanthorhiza roxb* merupakan tumbuhan obat keluarga dan tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional di Indonesia pada kandungan temulawak terdapat zat aktif kurkumin yang dapat meningkatkan aktivitas enzim pada pencernaan, sehingga akan menambah nafsu makan pada anak hal ini di sebabkan oleh kandungan antibiotik yang ada pada kandungan temulawak, Kandungan temulawak terdapat pati, yang berwarna putih kekuningan karena kaya akan kandungan *kurkuminoid*. Kadar protein pati temulawak yaitu mencapai 1,5%, berbeda dengan protein pati jagung hanya 0,8%, kadar protein pati kentang 0,4%, dan protein pati gandum hanya 0,6%. Temulawak juga bisa menjadi makan yang menarik bagi semua orang yaitu dengan mengolahnya menjadi pudding. Pudding biasanya dijadikan sebagai hidangan penutup yang memiliki rasa manis dan penampilan yang menarik, dengan pembuatan pudding ini ditambahkan temulawak yang memiliki kegunaan yaitu penambah nafsu makan, selain itu kandungan kurkumin pada temulawak dapat memberikan warna kuning pada pudding yang dapat mempercantik penampilan pudding. (Nugraha dkk.,2023). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting.

KAJIAN TEORITIS

1) Definisi Stunting

Menurut Priyono,(2020). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita di bawah lima tahun, akibat kekurangan gizi kronis yang dapat menyebabkan tinggi dan berat badan anak terlalu pendek dibanding dengan anak seusianya. Kurangnya gizi pada bayi terjadi sejak dalam kandungan dan setelah bayi lahir, kondisi stunting terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Standar ukuran baku pada umur balita sebagaimana digunakan World Health Organization (WHO) dalam hal ini di sepakati menurut *multicentre growth reference study (MGRS)* TAHUN 2006. kementerian kesehatan RI juga mendefinisikan stunting, diartikan anak balita dengan nilai z-score kurang dari minus ,jika z-score kurang dari-2 Standar Deviasi (SD) maka dikategorikan

sebagai balita *stunted*. Anak balita dengan z-score kurang dari minus 3 (-3) SD dikategorikan sebagai balita *severely stunted.*

Menurut Harjanti dkk (2023) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 stunting merupakan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan akibatnya anak kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan panjang dan tinggi badan di bawah standar yang telah di tetapkan oleh menteri penyelenggara urusan pemerintah dalam bidang kesehatan.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting

Menurut Dewi.,dkk (2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain:

a. Riwayat Berat Badan Lahir

BBLR juga dapat terjadi sejak lahir sebelum kehamilan cukup bulan, seperti pada minggu ke 37. Pada bayi, berat badan lahir rendah juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti penyakit menular, pertumbuhan lambat dan kematian pada saat masih bayi dan anak.

b. Status Gizi Ibu Hamil

Gizi pada ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Kondisi ibu yang mengalami kurangnya energi kronis atau anemia pada saat hamil beresiko melahirkan bayi yang memiliki berat badan yang rendah (BBLR) karena balita yang memiliki berat badan lahir rendah memiliki risiko 2,3 kali lebih besar terkena stunting di banding dengan balita yang memiliki berat badan lahir normal.

c. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif diberikan selama 6 bulan akan menghasilkan tumbuh kembang yang optimal. Selain asi yang di berikan selama 6 bulan bayi juga diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Mp-asi diberikan pada saat usia bayi 6 bulan karena jika hanya asi saja (jumlah asi dan komposisi asi mulai berkurang).

d. Pola Asuh Makan

Pola asuh makan merupakan pemenuhan untuk kebutuhan pangan/gizi pada balita, yang berkaitan dengan pola konsumsi makanan,pola konsumsi makanan yaitu struktur makanan yang biasa dimakan dengan jenis dan jumlah bahan makanan yang biasa di konsumsi oleh seseorang dan kelompok, orang/penduduk dalam frekuensi jangka waktu yang ditentukan dan bagaimana cara pengolahannya dan kapan harus di konsumsi.

e. Riwayat Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi yang terjadi pada anak-anak yaitu penyakit ISPA dan diare,penyakit ISPA adalah suatu penyakit yang terjadi pada hidung ,telinga, dan tenggorakan (pharynx), trachea, bronchiolidan paru-paru yang kurang dari dua minggu (14 hari) tanda dan gejala nya batuk serta batuk pilek,dan sesak nafas karena hidung yang tersumbat dengan atau tanpa demam, dalam jangka waktu 14 hari.

f. Pelayan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat yaitu untuk membantu kebutuhan kesehatannya yaitu pelayanan imunisasi, yang berkaitan dengan pertumbuhan,morbiditas dan mortalitas anak. salah satu pelayanan kesehatan di lingkungan masyarakat yaitu posyandu, posyandu merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan dikelola masyarakat untuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM), kegiatan diposyandu yang dibutuhkan oleh para masyarakat dewasa yaitu ada (5) program pokok prioritas yaitu keluarga berencana (KB), Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA), Gizi, imunisasi, dan penanggulangan diare.

g. Pendapatan Keluarga

Sosial ekonomi dari segi pendidikan,,pengetahuan, kepemilikan, dan pendapatan. Pendapatan adalah faktor yang akan menentukan kualitas dan kuantitas makanan, pendapatan dan gizi yang sangat berkaitan erat dengan pemenuhan makanan dan kebutuhan hidup keluarga, semakin tinggi pendapatan keluarga semakin banyak makanan yang dapat di konsumsi dan juga semakin baik kualitas makanan yang dapat dikonsusmsi. Perbandingannya sangat terlihat jelas jika pendapatan rendah akan menghambat perbaikan gizi yang dapat menimbulkan kekurangan gizi.

Menurut Komalasari dkk (2020) faktor-faktor penyebab kejadian stunting yaitu Faktor ibu yang dapat menyebabkan stunting dikarenakan status gizi ibu yang buruk pada saat hamil, Perawakan ibu pendek, pola asuh kurang baik seperti praktik dan prilaku pemberian makan pada anak, pada saat remaja ibu kurang nutrisi, dan ketika masa kehamilan menyebabkan anak yang dilahirkan mengalami BBLR, pemberian ASI Ekslusif dengan laktasit yang akan berpengaruh pada pertumbuhan anak. Penyebab lainnya yang menyebabkan stunting yaitu kehamilan ketika remaja, infeksi pada anak seperti diare, pendeknya jarak kelahiran anak, mata pencaharian keluarga dan pekerjaan, kurangnya akses pada pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan.

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor penyebab kejadian stunting seperti faktor ekonomi, pendidikan, pengetahuan, gizi ibu, pola asuh kurang baik dan pada saat remaja kurangnya nutrisi yang menyebabkan anak dilahirkan BBLR dan mengalami stunting.

3) Ciri-Ciri Anak Yang Terkena Stunting

Menurut Hasanah (2023) untuk mengetahui kejadian stunting pada anak harus diketahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting agar segera dapat penanganan, ciri-ciri anak stunting yaitu :

a. Pertumbuhan anak melambat
b. Anak lebih pendiam diusia 8-10 tahun, sedikit melakukan eye contact
c. Wajah yang tampak muda dari anak seusianya
d. Terlambatnya tanda pubertas
e. Gigi tumbuh melambat
f. Mengalami perfoma yang buruk pada tes perhatian dan memori belajar

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa anak dengan stunting dapat menganggu pertumbuhan anak, selain itu memori belajar pada anak akan mengalami perfoma yang buruk yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya.

4) Dampak Pada Anak Stunting

Menurut Sutopo & W (2021) dampat buruk pada anak stunting antara lain :

a. Jangka pendek
    1) Terganggunya perkembangan pada anak
    2) Kecerdasan
    3) Gangguan pada pertumbuhan fisik
    4) Gangguan pada metabolisme dalam tubuh
b. Jangka panjang

Dalam jangka panjang sangat berakibat buruk efek yang ditimbulkan seperti kemampuan kognitif menurun dan prestasi belajar, kekebalan tubuh menurun sehingga anak akan mudah sakit, beresiko tinggi memiliki penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada saat usia tua.

Berdasarkan dampak diatas dapat disimpulkan bawa stunting jika dibiarkan akan berakibat jangka pendek dan juga jangka panjang sehingga anak akan berisiko tinggi memiliki penyakit kronis.

5) Pencegahan Stunting

Menurut Arnita dkk (2020) pencegahan stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik dalam 1.000 hari pertama kehidupan, pemenuhan asupan nutrisi pada ibu hamil, mengkonsumsi protein pada menu harian pada balita usia di atas 6 bulan dengan kadar protein yang sesuai usianya, pemenuhan kebutuhan air bersih dan menjaga sanitasi dan rutin membawa sibuah hati untuk mengikuti posyandu minimal 1 bulan sekali.

Menurut Hasanah (2023) upaya pencegahan kejadian stunting antara lain:

a) Ibu hamil diberikan tablet penambah darah (TTD) 90 tablet selama kehamilan
b) Ibu hamil di berikan makanan tambahan (PMT)
c) Pemenuhan gizi ibu hamil
d) Pada saat persalinan harus dengan ahlinya dokter atau bidan
e) pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD)
f) memberikan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan
g) pemberian Makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia di atas 6 bulan sampai 2 tahun
h) memberikan imunisasi dasar secara lengkap dan pemberian vitamin A
i) pemeriksaan dan pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu terdekat
j) menerapkan prilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

berdasarkan pencegahan di atas dapat disimpulkan bahwa anak stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik dalam 1.000 hari pertama kehidupan, pemenuhan asupan nutrisi pada ibu hamil, mengkonsumsi protein pada menu harian pada balita usia di atas 6 bulan dengan kadar protein yang sesuai usianya, dengan adanya pencegahan tersebut makan angka kejadian stunting akan menurun.

6) Perhitungan Anak Dikatakan Stunting

Menurut (Priyono, 2020) anak dikatakan stunting jika Standar ukuran baku pada umur balita sebagaimana digunakan World Health Organization (WHO) dalam hal ini di sepakati menurut *multicentre growth reference study (MGRS)* TAHUN 2006. kementerian kesehatan RI juga mendefinisikan stunting, diartikan anak balita dengan nilai z-score kurang dari minus ,jika z-score kurang dari-2 Standar Deviasi (SD) maka di dikategorikan sebagai balita *stunted*. Anak balita dengan z-score kurang dari minus 3 (-3) SD dikategorikan sebagai balita *severely stunted.*

7) Tanaman Herbal Yang Berkhasiat Untuk Stunting

Ada beberapa tanaman herbal yang berkhasiat untuk stunting yaitu:

a. Tanaman Jahe

Menurut (Hutuba dkk., 2023) tanaman jahe adalah salah satu tanaman yang dapat dikonsumsi dan diolah menjadi jamu-jamu yang berkhasiat t untuk immune booster. Sistem imun sangat penting untuk dijaga karena dapat meningkatkan kesehatan tubuh selain itu dapat mencegah stunting. Didalam kandungan tanaman jahe terdapat minyak atsiri sebesar 3,9%, menurut penelitian bahwa didalam kandungan jahe terdapat unsur kimia yang merupakan komponen senyawa yang banyak dibutuhkan oleh tubuh manusia.

b. Daun Kelor

Menurut (Rizky dkk., 2023) daun kelor memiliki banyak manfaat kesehatan, termasuk peningkatan kekebalan tubuh, detoksifikasi sistem pencernaan, dan perbaikan kulit. Penambahan daun kelor pada makanan anak yang mengalami stunting dapat membantu meningkatkan asupan gizi dan protein, memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

c. Temulawak

Menurut (Bima Nugraha dkk., 2023) rata-rata asupan protein, energi, kalsium fosfor signifikan lebih rendah pada anak stunting dibandingkan dengan anak tidak stunting. Zat gizi sangat berperan penting pada permasalahan stunting yaitu energi dan protein maka dari itu pengolahan tanaman TOGA dengan berbagai macam resep dalam bentuk makanan dan minuman sebagai jalan alternatif untuk memenuhi asupan kandungan energi, protein dan kalsium pada anak stunting

tanaman herbal seperti jahe, daun kelor, dan temulawak kaya akan nutrisi yang dapat bermanfaat bagi anak stunting. Penting bagi orang tua untuk mengetahui cara mengolah tanaman tersebut menjadi makanan atau minuman yang menarik dan disukai anak. Mengubah temulawak menjadi pudding adalah salah satu cara kreatif untuk memasukkan manfaat kesehatan tanaman herbal ke dalam pola makan anak stunting.

8) Temulawak *(Curcuma Zanthorrhiza)*

1. Definisi Temulawak

Menurut Aisyah (2022) Temulawak *(curcuma zhanthorrhiza)* adalah tanaman yang tergolong kedalam golongan rimpang dan sering di gunakan untuk obat-obatan tradisional, didalam kandungan temulawak terdapat banyak pati, didalam pati terdapat kandungan kurkuminoid guna membantu proses metabolisme fisiologis organ badan. Temulawak banyak

digunakan untuk mengobati sistem pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan.

2. Kandungan Dan Khasiat Temulawak

a. Pati

Fraksi pati adalah kandungan terbesar pada temulawak, pati yang terdapat pada temulawak memiliki zat gizi diantaranya karbohidrat,protein,lemak dan juga serat kasar *mineral* seperti *kalium* (K), *natrium* (Na), *magnesium* (Mg), zat besi (Fe),mangan (Mn) dan *kadmium* (Cd). Pati berbentuk serbuk, berwarna putih kekuningan karena terkandung spora kurkuminoid, kadar pati pada rimpang temulawak bervariasi antara 48% sampai 54% tergantung tingginya tempat tumbuh. Semakin tinggi tempat tumbuhnya semakin rendah pula kandungan kadar patinya.Pati temulawak bisa di kembangkan sebagai sumber karbohidrat, bisa digunakan juga untuk bahan makanan ataupun campuran pada bahan makanan.

b. Minyak Atsiri

Minyak atsiri pada temulawak berupa cairan yang berwarna kuning jingga, berbau tajam. Komposisi tergantung pada usia rimpang dan tempat tumbuh, rimpang temulawak mengandung minyak atsiri sebesar 3-12%. Minyak atsiri temulawak terdiri dari 32 komponen secara umun dapat meningkatkan jaringan. Kandungan pada minyak atsiri pada temulawak dapat meningkatkan nafsu makan karena mempunyai sifat koleretik yang bisa mempercepat sekresi empedu yang akan mempercepat pengosongan pada lambung, dan juga mempercepat pencernaan dan absorsi lemak pada usus kemudian mengsekresi berbagai macam hormon yang mampu meregulasi meningkatnya nafsu makan.

3. Pengolahan Bubuk Temulawak

Menurut Mustakim dkk (2021). Pengolahan bubuk temulawak kering menjadi serbuk temulawak hanya melalui proses pencucian dan juga pengeringan bisa dalam bentuk utuh maupun irisan. Proses pengeringan di perlukan waktu sekitar 4 hari setelah temulawak benar-benar kering kemudian temulawak ditumbuk dengan menggunakan alu agar hasil penumbukan lebih halus. Setelah hancur disaring kemudian diayak dan menghasilkan bubuk temulawak halus.

4. Bahan Pudding Peraktis

a. ½ sendok kecil bubuk temulawak
b. 2 sendok Gula rendah kalori
c. 1 sendok agar-agar
d. ½ sendok kecil Garam

5. Cara Pembuatan Pudding Temulawak

a. Siapkan 1 bungkus *Pudding Zhanthorhiza* instan
b. Masukan 1/4 gelas air kedalam panci
c. Campurkan *Pudding Zhanthorhiza* praktis kedalam air yang sudah disiapkan didalam panci
d. Aduk sampai merata
e. Nyalakan api sedang
f. Tunggu sampai mendidih
g. Siapkan cetakan pudding
h. masukan olahan pudding kedalam cetakan

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *pretest* dan *posttest* yang dipakai untuk mencari sebab akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam manipulasi terhadap variabel bebas (Hastjarjo, 2019). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *pretest* dan *posttest.* Yang menyelidiki fektifitas pemberian *pudding zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting di Wilayah Kerja Puskesmas benteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tujuan analisis univariat ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah karakteristik responden yang mencakup Usia dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UMUR	18	2	3	2,61	,502

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 2,61 Tahun, usia termuda 2 tahun dan tertua 3 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	8	44,4 %
Perempuan	10	55,6 %
Total	18	100 %

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan frekuensi jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 orang (55,6%).

b. Frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting pre intervensi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *perubahan berat badan pada anak stunting* Sebelum Diberikan Intervensi

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak normal	18	100 %
Normal	0	0,0 %
Total	18	100 %

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting pre intervensi mayoritas tidak normal yaitu sebanyak 18 orang (100 %).

c. Frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting post intervensi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi perubahan berat badan pada anak *stunting* Setelah Diberikan Intervensi

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Normal	11	61,1 %
Tidak Normal	7	38,9 %
Total	18	100 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting pos intervensi mayoritas Normal yaitu sebanyak 11 orang (61,1 %).

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Saphiro-Wilk Peningkatan Berat Badan Anak Stunting

Berat Badan Anak Stunting	Saphiro-Wilk P-value	Kesimpulan
Pre Intervensi	0,336	Normal
Post Intervensi	0,106	Normal

Berdasarkan tabel 5 Dari hasil uji normalitas menggunakan *Saphiro-Wilk* pada variable berat badan anak *stunting* bahwa nilai P-value pada pre intervensi (P-value : 0,336) dan post intervensi (P-value : 0,106) lebih besar dari 0,05. Hal ini juga membuktikan bahwa variable berat badan anak stunting berdistribusi normal.

b. Uji Hepotesis

Uji *Paired Samples Test* dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata dua kelompok yang berpasangan yaitu mengetahui pengaruh efektifitas pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting.

Tabel 6 Pengaruh Efektifitas Pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap Perubahan Berat Badan pada Anak Stunting

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Pos	-2,0444	1,3483	,3178	-2,7149	-1,3740	-6,433	17	,000

BerdasarkanTabel 6 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar 0,000 < 0,05, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting.

3. Pembahasan

1. Usia

Stunting (tinggi/panjang berdasarkan usia dengan z-scorekurang dari -2 SD) dan defisiensi mikronutrien adalah dua contoh dari masalah gizi tersebut. Stunting adalah suatu kondisi di mana anak di bawah usia 4 tahun tidak berkembang karena kekurangan gizi kronis, sehingga mereka terlalu pendek untuk usia mereka (*Unicef, The State Of The World's*). Hal ini menjadikan status gizi balita sebagai indikator kesehatan yang penting karena balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Dalam jangka pendek, gizi buruk dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan (kognitif, motorik, dan bahasa), dan beban keuangan untuk merawat anak yang sakit. (Maesarah, M, 2021).

Anak usia di bawah lima tahun sering mengalami penurunan nafsu makan, yang mengakibatkan berkurangnya asupan nutrisi sehingga berat badanmenurun atau kurang dari usiannya. Nafsu makan yang menurun seringkali dikaitkan dengan faktor internal seperti terjangkitnya anak dengan infeksi cacing (Mega Ayu A.I, 2020). Sedangkan faktor eksternal yangmenyebabkan penurunan nafsu makan pada anak seperti bentuk yangtidakmenarik, kesalahan orang tua dalam menyajikan variasi makanan atau karenaanak sudah mulai aktif dengan bermain seperti anak usia todler (1-3) tahun (Mega Ayu A.I, 2020).

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 orang (55,6%). Dari beberapa penelitian sebelumnya, jenis kelamin laki-laki dapat dinyatakan sebagai faktor risiko stunting pada anak-anak. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Harriet Torlesse dkk. (2016), di mana nilai Odds Ratio (OR) jenis kelamin laki-laki adalah 1,29 untuk analisis bivariat dan 1,45 untuk analisis multivariat, sementara nilai OR jenis kelamin perempuan adalah 1,00, baik untuk analisis bivariat ataupun multivariat.

Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Cut Novianti Rachmi dkk. (2016), prevalensi stunting pada jenis kelamin perempuan lebih besar daripada prevalensi pada laki-laki, di mana nilai prevalensi pada perempuan adalah 45,2%, sedangkan nilai prevalensi untuk laki-laki adalah 43,7%. Pada bagian kelompok usia, diketahui bahwa anak yang mengalami

stunting di Kecamatan Galang pada tahun 2020 berusia antara 2-3 tahun. Kelompok usia ini memiliki tingkat risiko yang tinggi dalam terjadinya stunting. Dihubungkan dengan sebuah penelitian sebeumnya, dari 3 kelompok usia yang diidentifikasi (2-2,9 tahun, 3-3,9 tahun, dan 4-4,9 tahun), kelompok usia 2-2,9 tahun merupakan salah satu factor resiko yang terkait dengan stunting pada anak (Cut Novianti Rachmi dkk,2016).

3. Frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting pre intervensi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting pre intervensi mayoritas tidak normal yaitu sebanyak 18 orang (100 %). Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak usia toddler akan semakin meningkat. Menu yang diberikan kepada anak, sebaikya lebih bervariasi untuk mencegah kebosanan pada anak karena nafsu makan anak seringkali berubah dan anak bisa mengalami sukar makan. Makanan diberikan dalam bentuk biasa atau nasi lunak dan perlu diperhatikan dalam pemberiank onsumsi sayuran bagi balita. Pemilihan jenis bahan makanan seperti sumber karbohidrat, protein hewani yang tidak menimbulkan alergi, pemilihan jenis sayur dan buah disesuaikan dengan keadaan balita dan mudah dicerna.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 2,61 Tahun, usia termuda 2 tahun dan tertua 3 tahun. Anak usia di bawah lima tahun sering mengalami penurunan nafsu makan, yang mengakibatkan berkurangnya asupan nutrisi sehingga berat badanmenurun atau kurang dari usiannya. Nafsu makan yang menurun seringkali dikaitkan dengan faktor internal seperti terjangkitnya anak dengan infeksi cacing (Mega Ayu A.I, 2020). Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan penurunan nafsu makan pada anak seperti bentuk yangtidakmenarik, kesalahan orang tua dalam menyajikan variasi makanan atau karenaanak sudah mulai aktif dengan bermain seperti anak usia todler (1-3) tahun (Mega Ayu A.I, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat sebanyak 18 orang (100 % yang mengalami berat badan tidak normal. Hal ini dikarenakan penyebab penurunan nafsu makan sesuai hasil wawancara dengan orang tua yaitu anak sudah mulai aktif dengan bermain, bosan dengan makanan yang di berikan dan penyajianmakanan yang kurang menarik juga menjadi salah satu pemicu anaksulit makan. Hal ini sesuai dengan faktor penyebab yang memengaruhi nafsu makandari hasil penelitian yang di lakukan oleh (Mega Ayu A.I, 2020)

4. Frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting post intervensi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting pos intervensi mayoritas Normal yaitu sebanyak 11 orang (61,1 %). Dapat diketahui bahwa sebagian besar balita mengalami kenaikan berat badan setelah pemberian pudding Zanthorhiza.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa penyerapan makanan yang baik dapat memicu nafsu makan. Sedangkan temulawak mengandung kurkuminoid dan minyak asiri yang membantu kinerja empedu dan pancreas sehingga penyerapan makanan di dalam usus lebih baik. Adanya peningkatan kerja dari empedu dan pankreas akan meningkatkan proses pencernaan makanan. Kombinasi dari madu dan temulawak akan meningkatkan khasiat keduanya dalam meningkatkan nafsu makan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Puspitasari, (2020) yang menyatakan bahwa temulawak berpengaruh positif terhadap kesulitan makan pada bayi. Demikian juga penelitian Sukanta, (2020) mengatakan bahwa setelah di lakukan terapi pemberian temulawak, sebagian besar balita mengalami kenaikan berat badan, artinya pemberian temulawak efektif dalam meningkatkan berat badan balita

Berat badan menjadi ukuran antropometri yang terpenting pada masa bayi dan balita. Saat ini berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak karena jika terdapat perubahan dalam pengukuran objektif dapat diulangi (Dewi, N. N., Soetjiningsih, P. P., & Prawirohartono, 2021). Temulawak mengandung zat kurkumin dan kurkuminoid. Kurkumin memiliki efek farmakologi sebagai antihepatoksik (mencegah liver), antioksidan, mengurangi tingkat kerusakan hati, diuretic, penghilang nyeri sendi, dan meningkatkan nafsu makan. Kurkumin dan kurkuminoid juga berfungsi sebagai detoksifikasi, kemopreventif (pencegahan), dan kuratif (penyembuhan) dalam melawan bibit kanker (Gendrowati, 2018).

Temulawak mengandung zat kurkumin dan kurkuminoid Batubara, I., & Prastya, (2020) Kurkumin memiliki efek farmakologi sebagai antihepatoksik (mencegah penyakit liver), antioksidan, dan mengurangi tingkat kerusakanhati serta berfungsi sebagai detoksifikasi. Kurkumin dan kurkuminoid jugaberfungsi sebagai kemopreventif (pencegahan) dan kuratif (penyembuhan) dalam melawan bibit kanker (Prayudo, A. N., & Novian, 2018). Selainitu, temulawak memiliki efek diuretic, penghilang nyeri sendi, meningkatkannafsumakan (Gendrowati, 2018). Efek peningkatan nafsu makan oleh minyak atsiri temulawak (Curcumaxanthorrhiza Roxb.) dimungkinkan karena sifat koleretiknya, koleretik disebut juga senyawa untuk meningkatkan sekresi empedu. Empedu mengandungasam empedu dan

konjugatnya. Asam empedu (koleretik) telah dikenal sangat penting dalam penyerapan lemak makanan dan katabolisme kolestrol (Elin Handayani, 2022).

5. Pengaruh Efektifitas Pemberian *Pudding Zhanthorhiza* Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Anak Stunting.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar 0,000 < 0,05, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting.

Menurut analisa peneliti adanya peningkatan berat badan anak dengan status gizi kurang yang mendapat treatmen dengan memberikan pemberian *Pudding Zhanthorhiza* mengalami peningatan karena temulawak mengandung minyak atsiri yang dapat meningkatkan nafsu makan. Sehingga anak akan menyukai makanannya dan pada akhirnya berat badan anak menjadi naik. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberi treatmen berat badan anak dapat naik dikarenakan adanya program pemberian makanan tambahan dari puskesmas sehingga kebutuhan gizi anak terpenuhi dan berat badan anak dapat naik.

Temulawak mengandung zat kurkumin dan kurkuminoid Batubara, I., & Prastya, (2020) Kurkumin memiliki efek farmakologi sebagai antihepatoksik (mencegah liver), antioksidan, dan mengurangi tingkat kerusakan hati serta berfungsi sebagai detoksifikasi. Kurkumin dan kurkuminoid juga berfungsi sebagai kemopreventif (pencegahan) dan kuratif (penyembuhan) dalam melawan bibit kanker (Prayudo, & Novian, 2018). Selain itu, temulawak memiliki efek diuretic, penghilang nyeri sendi, meningkatkan nafsu makan (Gendrowati, 2018).

Efek peningkatan nafsu makan oleh minyak atsiri temulawak (*Curcumaxanthorrhiza Roxb*.) dimungkinkan karena sifat koleretiknya, koleretik disebut juga senyawa untuk meningkatkan sekresi empedu. Empedu mengandungasam empedu dan konjugatnya. Asam empedu (koleretik) telah dikenal sangat penting dalam penyerapan lemak makanan dan katabolisme kolestrol (Elin Handayani, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renny, F., Arief, Y. S., & Armini, (2020) berjudul "Madu Temulawak Meningkatkan Berat Badan Anak Usia Toddler". Didapatkan anak yang menggunakan madu temulawak terhadap peningkatan berat badan yaitu 5 orang dengan hasil kenaikan berat badan rerata yaitu 320 gram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian madu temulawak memiliki efek yang signifikan untuk meningkatkan berat badan balita. Dapat disimpulkan bahwa temulawak dapat meningkatkan berat badan balita dengan meningkatkan nafsu makan balita. Temulawak mengandung kurkuminoid dan minyak

atsiri yang membantu pekerjaan empedu dan pankreas, yang membuat meningkatnya nafsu makan hingga pada akhirnya meningkatnya berat badan.

Nakamura (2021) yang berjudul "Pengaruh Pemberian Temulawak Terhadap Peningkatan Berat Badan Mencit". Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain kohort prospektif yang dilakukan selama 4 minggu. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan berat badan mencit pada kelompok perlakuan dimana rata-rata peningkatan berat badan perminggunya sebesar 1 gram dan disertai juga peningkatan konsumsi makan pada mencit kelompok perlakuan dibandingkan mencit kelompok kontrol.

Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat, (2023) yang berjudul "Pengaruh Pemberian Temulawak (*Curcuma xanthorriza Roxb*) Terhadap Penaikkan Berat Badan pada Anak Usia Sekolah". Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian temulawak terhadap peningkatan berat badan anak. Terjadi peningkatan berat badan terhadap 27 responden dari 30 responden.

6. Keterbatas Penelitian

1) Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pengaruh pemberian *Pudding Zhanthorhiza* kepada responden, yang dimana peneliti harus memberikan edukasi kepada orangtua responden cara meracik, waktu mengusumsi, dan takarannya. Peneliti terkendala pada tingkat pemahaman orangtua responden yang berbeda-beda.
2) Pada penelitian ini peneliti tidak dapat mengendalikan variabel penganggu, seperti ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh anak, kesehatan lingkungan, asupan makan sehari-hari yang dapat mempengaruhi berat badan sehingga tidak diketahui penyebab lain dari peningkatan berat badan pada anak stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar 0,000 < 0,05, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat pengaruh pemberian *Pudding Zhanthorhiza* terhadap perubahan berat badan pada anak stunting dengan jumlah sampel yang lebih besar. Serta memperhatikan dan dapat mengendalikan variabel penganggu, seperti ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh anak,

kesehatan lingkungan, asupan makan sehari-hari yang dapat mempengaruhi berat badan pada anak stunting.

DAFTAR REFERENSI

Aprilia, E. N. (2022). Pemberian Ekstrak Temulawak sebagai Terapi Komplementer dalam Menurunkan Nyeri Dysmenorrhea pada Remaja Putri. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 4(2), 441–450. https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.926

Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 9(1). https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149

Aryani, R., & Suryani, I. (2023). Hubungan Pemberian Asi Ekslusif , Riwayat Bblr Dan Asupan Zink Dan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 12-36 Bulan di Rsutp Abdya The Relationship Of Exclusive Breastfeeding , History Of Lbw And Intake Of Zink And Protein With Incidents Of Stu. 9(2), 1474–1482.

Ayu, C. D. M. (2021). Pengaruh Pemberian Ekstrak Rimpang Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza Roxb) Pada Ibu Postpartum Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Baru Lahir. Jika, 5(2), 14–19.

Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat. (2023). Pengaruh Pemberian Temulawak (Curcuma xanthorriza Roxb) Terhadap Penaikkan Berat Badan pada Anak Usia Sekolah (Online).

Batubara, I., & Prastya, M. E. (2020). Potensi Tanaman Rempah dan Obat Tradisional Indonesia Sebagai Sumber Bahan Pangan Fungsional. In Seminar Nasional Lahan Suboptimal, 1, 24–38.

Bima Nugraha, F., Putri Perwitasari, A., Aulia Muhajir, M., Dalila, N., Najmu Zamaludin, A., Kurnia Ningsih, E., Ningsih, N., Nurul Aini, S., & Tri Susilowati, I. (n.d.). SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia PUDDING TEMULAWAK SEBAGAI MAKANAN PENCEGAH STUNTING DI DESA GONDANG KECAMATAN CEPIRING KABUPATEN KENDAL TEMULAWAK PUDDING AS STUNTING PREVENTION FOOD IN GONDANG VILLAGE, CEPIRING SUB-DISTRICT, KENDAL DISTRICT.

Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan, 1(2), 113. https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647

Dewi, N. N., Soetjiningsih, P. P., & Prawirohartono, E. P. (2021). Effect of massage stimulation on weight gain in full term infants. Paediatrica Indonesiana, 51(4), 202–206.

Ediyono, S. (2023). Dampak Kurangnya Nutrisi Pada Ibu Hamil Terhadap Risiko Stunting Pada Bayi Yang Dilahirkan. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 14(1), 161–170.

Elin Handayani. (2022). Formulasi Susu Murni Dengan infusa temulawak (curcuma xanthorrhiza roxb.) Sebagai penambah nafsu makan. Kuningan.

Eni. (1967). Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS versi 25. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. (Issue Mi).

Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK, 18(2), 139–152. https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324

Gendrowati, W. (2018). Tanaman Ajaib. Pustaka Makmur.

Hapsari, A., Fadhilah, Y., & Wardhani, H. E. (2022). Hubungan Kunjungan Antenatal Care dan Berat Badan Lahir Rendah terhadap Kejadian Stunting di Kota Batu. JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan), 5(2), 108–114. https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i2.258

Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. Buletin Psikologi, 27(2), 187. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619

Hutuba, A., Madania, M., & ... (2023). Pembuatan Serbuk Jahe Herbal (SEJA) Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Lomaya. Jurnal Pengabdian …, 2, 44–48.

Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2002). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64.

Ismunarti, D. H., Zainuri, M., Sugianto, D. N., & Saputra, S. W. (2020). Pengujian Reliabilitas Instrumen Terhadap Variabel Kontinu Untuk Pengukuran Konsentrasi Klorofil- A Perairan. Buletin Oseanografi Marina, 9(1), 1–8. https://doi.org/10.14710/buloma.v9i1.23924

Journal, C. D., Hidayat, A., Mubarok, A., & Edukasi, M. (2023). PENDAMPINGAN PENCEGAHAN STUNTING MASYARAKAT DI. 4(4), 8852–8856.

Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 12(01), 28–40. https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844

Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. Majalah Kesehatan Indonesia, 1(2), 51–56. https://doi.org/10.47679/makein.202010

Konsentrasi, M., Masyarakat, P., & Program, I. (1990). P Emberdayaan M Asyarakat I Slam M Elalui. 5, 185–202.

Mega Ayu A.I. (2020). Gambaran Swamedikasi Tentang Pemanfaatan TanamanHerbal Sebagai Penambah Nafsu Makan Anak Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Trayeman Kecamatan Slawi.

Moehady, B. I. (2015). Serbuk Temulawak Sebagai Bahan Baku Minuman. 55–60.

Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. Jurnal Keperawatan Profesional, 10(2), 29–54. https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4221

Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya, 3(1), 44–68. https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109

Nur Fitria, L., & Frianto, D. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb.). yang Dibuat dalam Sediaan Permen Gumy untuk Menambah Nafsu Makan pada Anak di Desa Waluya. Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa, 2(1), 4067–4072.

Permatananda, P., Pandit, I. G. S., & ... (2023). Pencegahan Stunting Pada Kelompok Posyandu Desa Bayung Gede, Kintamani. Journal Of Human And …, 3(2), 257–261.

Prayudo, A. N., & Novian, O. (2018). Koefisien transfer massa kurkumin dari temulawak. Widya Teknik, 14(1), 26–31.

Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). Jurnal Good Governance, 16(2), 149–174. https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198

Puspitasari, L. (2020). Kreasi dan Inovasi COMUT (Coklat Temulawak Imut) Penambah Nafsu Makan. Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 88–93.

Putri, M. M., Mardiah, W., & Yulianita, H. (2021). Mother's Knowledge Toward Stunting In Toddler. Journal of Nursing Care, 4(2). https://doi.org/10.24198/jnc.v4i2.29450

Ramadhani, M., & Wilestari, M. (2020). Pengaruh Pemahaman , Sanksi Perpajakan dan Tingkat Kepercayaan Pada Pemerintah Terhadap Kepatuhan Dalam. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2(1), 36–54.

Renny, F., Arief, Y. S., & Armini, N. K. A. (2020). Curcuma and Honey Increases Body Weight of Toddler. Jurnal Ners, 5(1), 49–54.

Rianti, E. (2017). Risiko Stunting pada Pasien Diabetes Mellitus. Jurnal Kesehatan, 8(3), 455. https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.674

Rizky, A., Akbar, F., & Ambarani, P. Y. (2023). Pelatihan Pengolahan Makanan Berbahan Dasar Daun Kelor Guna Mencegah Stunting Pada Anak. 6(4), 1132–1139.

Sukanta, P. O. (2020). Akupressur & Minuman untuk Mengatasi Gangguan Kesehatan Reproduksi. PT Elex Media Komputindo.

Suryana A. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. Metode Penelitian Kualitatif, 17, 43.

Suryani, K., Rini, M. T., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 6(1), 8–12. https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112

Sutisna, I. (2020). Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif. Universitas Negeri Gorontalo, 1(1), 1–15.

Sutopo, B., & W, R. D. T. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting dan Pendampingan Parenting bagi Masyarakat Desa Ketro. Jurnal Abdidas, 2(6), 1301–1310. https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.470

Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 16–27. https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11

Winarsih, W., Ikrawati, W., & Handayani, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneuomonia pada Balita. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu, 14(01), 1–4. https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.244

Yelvita, F. S. (2022). No Titleיכה השק תוארל תא המ תמאבש דגנל סיניעה. קראה, 8.5.2017, 2003–2005.